

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, KESIAPAN DIGITAL, DAN PERSEPSI KEPERCAYAAN TERHADAP PERSEPSI KEPUTUSAN PENGGUNAAN CENTRAL BANK DIGITAL CURRENCY (CBDC)

Ida Ayu Vidyana
12221728

Program Studi Manajemen Universitas BPD idaayuidyana7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, kesiapan digital, dan persepsi kepercayaan terhadap persepsi keputusan penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC) di Indonesia. Dengan menggunakan kerangka teori Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT2), penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mendorong niat individu untuk mengadopsi Rupiah Digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner 120 responden di Kota Semarang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda melalui program IBM SPSS versi 26.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, kesiapan digital, dan persepsi kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi keputusan penggunaan CBDC. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan CBDC. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman keuangan, kesiapan teknologi, serta kepercayaan publik terhadap sistem keamanan merupakan faktor kunci dalam mempercepat adopsi CBDC di Indonesia.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Kesiapan Digital, Persepsi Kepercayaan, Keputusan Penggunaan, CBDC.

Abstract

This study aims to analyze the influence of financial literacy, digital readiness, and perceived trust on the perception of Central Bank Digital Currency (CBDC) adoption decisions in Indonesia. Using the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT2) theoretical framework, this study examines the factors driving individuals' intention to adopt the Digital Rupiah. The research method used was quantitative with an associative approach. Data were collected through questionnaires from 120 respondents in Semarang City selected using a purposive sampling technique. Data analysis was performed using multiple linear regression using IBM SPSS version 26.0. The results show that financial literacy, digital readiness, and perceived trust have a positive and significant effect on perceptions of CBDC adoption decisions. Simultaneously, these three independent variables significantly influence CBDC adoption decisions. These findings indicate that increased financial literacy, technological readiness, and public trust in security systems are key factors in accelerating CBDC adoption in Indonesia.

Keyword: Financial Literacy, Digital Readiness, Trust Perception, Decision to Use, CBDC.

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital saat ini menghasilkan perubahan signifikan dalam sistem keuangan global. Salah satu jenis inovasi yang menarik perhatian banyak negara adalah Central Bank Digital Currency (CBDC) yaitu uang digital yang dikeluarkan oleh bank sentral. Di Indonesia, inovasi ini diwujudkan melalui program Rupiah Digital yang sedang dikembangkan oleh Bank Indonesia. Menurut laporan CNBC Indonesia (2023) Bank Indonesia sedang merancang Central Bank Digital Currency atau Rupiah Digital sebagai alat pembayaran resmi di Indonesia. Pernyataan ini menegaskan adanya upaya konkret dari pemerintah untuk mengubah sistem pembayaran nasional ke era digital.

Namun, di tengah penerapan Rupiah Digital itu, terdapat beberapa kendala yang masih harus diselesaikan. Salah satu di antaranya adalah rendahnya tingkat pemahaman dan literasi keuangan masyarakat mengenai konsep dan penggunaan CBDC. Menurut CNBC Indonesia (2023) banyak warga yang belum mengerti tentang Rupiah Digital dan cara pemakaiannya dalam sistem keuangan harian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman meskipun teknologi berkembang pesat, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan dan risiko mata uang digital masih terbatas.

Selain literasi keuangan, aspek kepercayaan juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan CBDC. Menurut CNBC Indonesia (2023) Bank Indonesia menegaskan pentingnya membangun kepercayaan publik terhadap Rupiah Digital agar masyarakat percaya menggunakan mata uang digital resmi tersebut. Keyakinan masyarakat terhadap sistem digital merupakan faktor utama, karena tanpa adanya rasa nyaman dan kepercayaan terhadap kestabilan sistem, masyarakat akan bimbang untuk mengadopsi alat pembayaran baru seperti Rupiah Digital.

Tantangan lain muncul dari aspek kesiapan digital masyarakat serta infrastruktur nasional. Menurut CNBC Indonesia (2023) Rupiah Digital saat ini masih dalam fase edukasi dan pengujian publik sebelum benar-benar diluncurkan secara luas. Menurut Laporan Otoritas Jasa Keuangan (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68%, sedangkan inklusi keuangan telah mencapai 85,10%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah menggunakan layanan keuangan secara aktif tanpa sepenuhnya memahami terhadap layanan produk serta risikonya, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap inovasi keuangan berbasis teknologi seperti CBDC yang memerlukan pemahaman yang lebih jauh mengenai keamanan dan data digital.

Sementara itu, Menurut laporan dari Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA) (2023) menunjukkan bahwa kesenjangan digital di Indonesia masih cukup tinggi, terutama dalam aspek keterampilan digital (*digital skills*) dan kesadaran terhadap keamanan siber (*digital security awareness*). Keadaan ini menjadi penghalang dalam mempersiapkan masyarakat untuk beradaptasi dengan inovasi digital yang baru. Hasil tersebut sejalan dengan Network Readiness Index (2023) yang menempatkan Indonesia pada peringkat 59 dari 134 negara, menunjukkan bahwa infrastruktur digital dan kemampuan pengguna masih perlu ditingkatkan untuk mendukung arah transformasi ekonomi digital nasional.

Pandangan serupa disampaikan oleh Widodo et al. (2025), yang menyatakan bahwa kesiapan digital bahwa literasi digital, akses digital, dan kesadaran keamanan digital masyarakat masih belum merata, sehingga mempengaruhi kesiapan adopsi layanan keuangan berbasis teknologi seperti CBDC. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, kesiapan digital, dan persepsi kepercayaan masyarakat merupakan faktor yang saling terkait dan sangat menentukan keputusan individu dalam menggunakan CBDC.

Untuk memberikan gambaran terkait kondisi perkembangan tersebut, berikut ditampilkan tren literasi keuangan, kesiapan digital, serta tingkat kepercayaan pengguna di Indonesia berdasarkan data survei resmi:

Tabel 1. Tren Literasi Keuangan di Indonesia (2022-2024)

Tahun	Indeks Literasi (%)	Indeks Inklusi (%)
2022	49,68 (OJK, 2022)	85,10 (OJK, 2022)
2024	65,43 (OJK & BPS, 2024)	75,02 (OJK & BPS, 2024)

Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK

Berdasarkan pada data tabel 1 di atas, terlihat bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 49,68% pada tahun (2022) menjadi 65,43% pada tahun (2024). Peningkatan ini menunjukkan adanya upaya positif dalam edukasi keuangan masyarakat. Namun demikian, indeks inklusi keuangan justru menunjukkan penurunan dari 85,10% (2022) menjadi 75,02% (2024), yang mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman meningkat, akses dan penggunaan aktif layanan keuangan mengalami penyesuaian.

Tabel 2. Tren Kesiapan Digital di Indonesia (2022-2024)

Tahun	Skor IMDI (%)	Ranking NRI (Total Negara)	Skor NRI
2022	37,80 (Kemkomdigi, 2022)	-	-
2023	43,18 (Kemkomdigi, 2023)	59 dari 134 (NRI, 2023)	50,26
2024	43,34 (Kemkomdigi, 2024)	48 dari 133 (NRI, 2024)	53,84

Sumber: Indeks Maturitas Digital Indonesia (IMDI) Kementerian Komunikasi dan Informatika; Network Readiness Index (NRI)

Data pada tabel 2 di atas, menunjukkan tren peningkatan kesiapan digital masyarakat, yang konsisten baik dari sisi Indeks Maturitas Digital Indonesia (IMDI) yang meningkat dari 37,80% (2022) menjadi 43,34% (2024), maupun dari peringkat Network Readiness Index yang membaik dari posisi 59 dari 134 negara (2023) menjadi 48 dari 133 negara (2024). Peningkatan ini menunjukkan bahwa infrastruktur digital dan kemampuan pengguna terus berkembang untuk mendukung transformasi ekonomi digital nasional.

Tabel 3. Tren Persepsi Kepercayaan Publik (Indeks Kepercayaan Konsumen – IKK BI, 2022-2024)

Tahun	IKK Akhir Tahun
2022	119,9 (BI 2022)
2023	123,8 (BI, 2023)
2024	127,7 (BI, 2024)

Sumber: Bank Indonesia (BI)

Data pada tabel 3 di atas, Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) menggambarkan tingkat keyakinan masyarakat terhadap kondisi ekonomi nasional, stabilitas moneter, dan kepercayaan lembaga keuangan resmi, termasuk Bank Indonesia. Nilai IKK mengalami kenaikan berturut-turut dari 119,9 pada tahun (2022) menjadi 123,8 pada tahun (2023), dan meningkat lagi menjadi 127,7 pada tahun (2024). Tren peningkatan ini mengindikasikan bahwa masyarakat semakin percaya pada sistem keuangan resmi, yang menjadi faktor penting dalam mendorong adopsi Rupiah Digital.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh literasi keuangan, kesiapan digital, dan persepsi kepercayaan terhadap persepsi keputusan penggunaan layanan keuangan digital. Menurut Amarta & Latifah (2023) mengungkapkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku dan

keputusan penggunaan layanan perbankan digital, sehingga diduga berpengaruh juga terhadap penerimaan masyarakat terhadap CBDC. Namun, temuan berbeda yang disampaikan oleh Sirait (2024) yang menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menabung, walaupun fintech telah digunakan secara luas. Penelitian menurut Sasikirono et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan literasi fintech berdampak positif dalam partisipasi masyarakat di pasar modal digital, namun penelitian ini belum mengevaluasi pengaruhnya dalam konteks penggunaan mata uang digital resmi yang dikeluarkan bank sentral. Namun, temuan oleh Hartati (2024) menyimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap penggunaan QRIS meskipun dimediasi oleh *technology acceptance model*.

Sementara itu, menurut Amidjono et al. (2022) menyatakan kesiapan pemuda Indonesia masih berada pada tahap berkembang dan belum didukung secara optimal oleh literasi keuangan serta keterampilan digital, di mana tingkat kesiapan yang lebih tinggi cenderung dimiliki oleh individu dengan pengalaman kerja atau pelatihan terkait. Namun, temuan oleh Pratama (2025) yang menunjukkan bahwa kesiapan teknologi tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap perilaku finansial digital Generasi Z, meskipun literasi keuangan meskipun literasi keuangan berkontribusi terhadap minat penggunaan layanan keuangan digital, yang kemudian mendorong perilaku penggunaan.

Di bagian lain, menurut Rufaidah et al. (2025) mengungkapkan bahwa kepercayaan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap adopsi layanan fintech, meskipun penelitian ini fokusnya pada layanan pembayaran digital dan belum mengevaluasi pengaruhnya dalam konteks penggunaan mata uang resmi seperti CBDC di Indonesia. Namun, temuan oleh Andriani et al. (2025) menemukan bahwa kepercayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan dompet digital Dana pada mahasiswa. Dengan demikian, kebanyakan pada penelitian ini belum menganalisis secara langsung hubungan antara ketiga faktor tersebut dan keputusan pemanfaatan CBDC di Indonesia.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, sebagian besar penelitian belum menganalisis secara menyeluruh hubungan antara literasi keuangan, kesiapan digital, dan persepsi kepercayaan dengan keputusan pemanfaatan CBDC di Indonesia. Dari analisis dari berbagai penelitian sebelumnya, masih ada kesenjangan dalam penelitian yang perlu diatasi. Sebagian besar penelitian, pertama, hanya menekankan dampak literasi keuangan terhadap penggunaan layanan keuangan digital secara umum, tanpa fokus khusus pada konteks CBDC. Kedua, penelitian tentang kesiapan digital masyarakat Indonesia masih berada pada tahap berkembang dan belum didukung secara optimal oleh literasi keuangan serta keterampilan digital, di mana tingkat kesiapan yang lebih tinggi cenderung dimiliki oleh individu dengan pengalaman kerja atau pelatihan terkait. Ketiga, penelitian mengenai kepercayaan pengguna umumnya masih terfokus pada fintech komersial dan dompet digital, belum mengeksplorasi persepsi kepercayaan terhadap sistem moneter digital resmi seperti Rupiah Digital.

Karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pengaruh literasi keuangan, kesiapan digital, dan persepsi kepercayaan terhadap persepsi keputusan penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC) di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris untuk memperkuat strategi Bank Indonesia dalam mempercepat penerapan Rupiah Digital dengan meningkatkan literasi, kepercayaan, dan kesiapan digital masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (i) Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap persepsi keputusan penggunaan CBDC di Indonesia? (ii) Bagaimana pengaruh kesiapan digital terhadap persepsi keputusan penggunaan CBDC di Indonesia? (iii) Bagaimana pengaruh persepsi kepercayaan terhadap persepsi keputusan penggunaan CBDC di Indonesia?

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT2)

Menurut Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT2) yang dikembangkan oleh Viswanath dan James (2012), yang menjelaskan tentang perilaku seseorang dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi dipengaruhi oleh sejumlah faktor kunci yang membentuk niat dan tindakan pengguna teknologi. Teori ini merupakan penyempurnaan dari UTAUT (2003) yang menambah variabel baru lebih relevan dalam konteks konsumen. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dalam menerima dan menggunakan teknologi dipengaruhi oleh tujuh faktor utama yang membentuk behavioral intention dan use behavior, yaitu: *performance expectancy* (harapan kinerja), *effort expectancy* (kemudahan penggunaan), *social influence* (pengaruh sosial), *facilitating conditions* (kondisi pendukung), *hedonic motivation* (motivasi kesenangan), *price value* (nilai harga), dan *habit* (kebiasaan). Ketujuh konstruk ini bekerja bersama-sama untuk memengaruhi keputusan individu dalam mengadopsi teknologi baru.

Dalam konteks Central Bank Digital Currency (CBDC) atau Rupiah Digital, UTAUT2 digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor seperti literasi keuangan, kesiapan digital, dan persepsi kepercayaan memengaruhi persepsi keputusan seseorang dalam menggunakan CBDC. Individu yang memiliki literasi keuangan tinggi, kemampuan digital yang baik, serta kepercayaan yang kuat terhadap Bank Indonesia sebagai lembaga penerbit, cenderung lebih siap menerima dan menggunakan Rupiah Digital sebagai sarana transaksi yang aman dan dapat dipercayakan.

Central Bank Digital Currency (CBDC)

Central Bank Digital Currency (CBDC) atau Rupiah Digital merupakan bentuk mata uang digital yang diterbitkan langsung oleh bank sentral dan memiliki kedudukan sebagai alat pembayaran yang sah, sehingga nilainya setara dengan uang fisik yang beredar di masyarakat. Berbeda dengan uang elektronik atau dompet digital yang diterbitkan oleh perusahaan swasta, CBDC berada sepenuhnya dalam otoritas moneter negara dan dijamin oleh bank sentral. Perbedaan mendasarnya terletak pada status hukum dan risiko: saldo di dompet digital (e-wallet) merupakan kewajiban perusahaan swasta kepada pengguna, sedangkan Rupiah Digital adalah kewajiban langsung Bank Indonesia yang bebas risiko gagal bayar. Jika e-wallet bertindak sebagai tempat digital untuk menyimpan uang giral, Rupiah Digital adalah uang kartal dalam format kode unik yang memiliki kedaulatan penuh negara. Di Indonesia, pengembangan CBDC dilakukan oleh Bank Indonesia melalui inisiatif Rupiah Digital yang diumumkan dalam Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025 dan diperkuat melalui Proyek Garuda sebagai kerangka pengembangan mata uang digital bank sentral. Pengembangan ini dibagi menjadi dua klasifikasi utama: Wholesale CBDC (w-Rupiah) untuk transaksi bernilai besar antar bank, dan Retail CBDC (r-Rupiah) yang nantinya akan digunakan oleh masyarakat luas untuk transaksi sehari-hari.

Hingga saat ini, Indonesia terhadap Rupiah Digital masih berada pada tahap pengembangan dan uji coba terbatas atau *proof of concept* (PoC), yaitu tahap pembuktian konsep yang berfokus pada pengujian desain teknologi, keamanan sistem, serta simulasi mekanisme distribusi sebelum diterapkan secara luas kepada masyarakat. Tahapan ini bukan sekedar uji coba teknis, melainkan proses validasi desain arsitektur teknologi (seperti *Distributed Ledger Technology*) untuk memastikan sistem mampu menangani volume transaksi tinggi dengan tingkat keamanan siber yang handal. Tahapan uji coba ini dilakukan secara bertahap (skalabilitas), dimulai dari integritas pasar uang antarbank sebelum nantinya masuk fase *sandboxing* untuk penggunaan ritel. Pada pengujian ini, lebih diarahkan pada

model *wholesale* (antar lembaga keuangan), sehingga implementasi ritel kepada publik belum dilakukan. Dengan demikian, CBDC di Indonesia masih dalam proses eksplorasi dan penyempurnaan sistem, sehingga penelitian tentang pemahaman literasi, kesiapan, dan tingkat kepercayaan masyarakat menjadi penting untuk melihat sejauh mana kemungkinan Rupiah Digital dapat diterima dan digunakan oleh publik di masa yang akan datang.

Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Literasi Keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami, mengatur, dan mengambil keputusan yang tepat mengenai keuangan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks Central Bank Digital Currency (CBDC), kemampuan literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi moneter baru, karena kurangnya pemahaman bisa menimbulkan risiko kesalahan atau penyalahgunaan.

Menurut Yuliyanti & Muntashofi (2025), literasi keuangan digital berkaitan erat dengan perilaku pengelolaan keuangan serta pilihan investasi individu, di mana pengetahuan lebih tinggi tentang keuangan digital meningkatkan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan investasi secara rasional.

Kemudian, menurut Ratna dan Sugianto (2025) menekankan bahwa literasi keuangan yang berbasis ekonomi digital dapat mendorong inklusi keuangan bagi masyarakat Indonesia. Semakin tinggi pemahaman masyarakat terhadap produk keuangan digital, semakin besar kecenderungan mereka menerima inovasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Fadli et al. (2024) menunjukkan bahwa generasi muda dengan literasi keuangan digital yang baik cenderung menggunakan layanan keuangan digital secara efektif dan aman. Temuan ini menegaskan bahwa literasi keuangan digital tidak hanya mempengaruhi perilaku keuangan, tetapi juga kesiapan individu dalam memanfaatkan sistem mata uang digital seperti CBDC.

Kesiapan Digital (*Digital Readiness*)

Kesiapan digital menunjukkan seberapa jauh individu, organisasi, atau institusi dapat mengadopsi, menggunakan, dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital secara efisien. Dalam konteks Central Bank Digital Currency (CBDC), kesiapan digital mencakup kemampuan masyarakat untuk memahami dan memanfaatkan sistem keuangan digital yang berbasis teknologi blockchain dengan cara yang aman, efisien, dan bertanggung jawab. Kesiapan digital dipengaruhi oleh sejumlah faktor-faktor seperti pengetahuan teknologi, kemampuan digital, akses ke infrastruktur, dan sikap adaptif terhadap perubahan, dan kemampuan strategis dalam memanfaatkan teknologi baru.

Menurut Rafiah et al. (2022) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia menyadari fenomena digitalisasi, mereka belum sepenuhnya siap untuk mengimplementasikan teknologi baru dalam praktik bisnis.

Selanjutnya, penelitian oleh Azzahra, Salendu, & Sengkananingrum (2025), menegaskan bahwa digital readiness memiliki peran penting dalam organisasi, karena mampu menjembatani budaya organisasi dengan perilaku inovatif, yang relevan dengan adopsi teknologi baru.

Selain itu, penelitian dari Alqam (2024) mengungkapkan mengenai sektor usaha kecil dan menengah (UKM) menjelaskan bahwa kemampuan digital berkaitan positif dengan adaptasi dan fleksibilitas strategis organisasi, dengan konsep Digital Readiness Formwork yang dikembangkan bahwa tingkat kesiapan digital yang baik memperkuat kepercayaan, mempercepat penggunaan teknologi baru, dan meningkatkan ketahanan ekonomi digital. Ini juga relevan untuk penerapan CBDC yang membutuhkan dukungan teknologi, pemahaman publik, serta kesiapan infrastruktur agar dapat diimplementasikan secara aman, luas dan

efektif.

Dengan demikian, kesiapan digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu, lembaga, dan lingkungan sosial dalam memaksimalkan penggunaan teknologi keuangan digital dengan keyakinan dan kemampuan beradaptasi. Semakin tinggi tingkat kesiapan digital suatu organisasi, semakin besar pula kemungkinan keberhasilan pelaksanaan CBDC di Indonesia.

Persepsi Kepercayaan (*Trust Perception*)

Persepsi kepercayaan adalah keyakinan seseorang mengenai ketepatan, keselamatan, dan integritas sistem digital dalam menyediakan layanan finansial. Dalam konteks Central Bank Digital Currency (CBDC), kepercayaan menjadi faktor kunci yang mempengaruhi keputusan penggunaan terhadap Rupiah Digital. Masyarakat akan merasa percaya untuk menggunakan CBDC jika sistemnya dianggap aman, transparan, dan diterbitkan oleh institusi yang terpercaya seperti Bank Indonesia.

Penelitian menurut Dewi (2025) menyatakan bahwa kepercayaan dalam layanan keuangan digital dipengaruhi oleh keamanan data, kejelasan transaksi, dan transparansi informasi. Keamanan data berkaitan dengan perlindungan privasi serta pencegahan risiko penyalahgunaan informasi pribadi pengguna. Kejelasan dan transparansi membantu mengurangi ketidakpastian sehingga meningkatkan rasa aman.

Selanjutnya, menurut Pristiyono & Juliana (2022) menjelaskan bahwa kepercayaan pelanggan memegang peranan penting dalam praktik layanan keuangan digital karena kepercayaan merupakan faktor utama yang mampu meningkatkan kepuasan pengguna dalam konteks digital perbankan. Penelitian ini menekankan bahwa pengalaman positif pengguna dalam berinteraksi dengan layanan digital secara langsung memperkuat keyakinan terhadap sistem yang digunakan.

Penelitian Almaiah et al. (2023) menyatakan bahwa persepsi kepercayaan pengguna dipengaruhi oleh penilaian terhadap keamanan sistem dan persepsi risiko. Tingkat keyakinan tinggi terhadap perlindungan data dan kejelasan prosedur transaksi akan mendorong individu untuk lebih aktif menggunakan keuangan digital, termasuk CBDC.

Secara keseluruhan, pandangan kepercayaan terhadap CBDC dapat dipahami sebagai tingkat kepercayaan pengguna bahwa Rupiah Digital aman, terpercaya, dan dikelola oleh lembaga dengan integritas tinggi. Semakin meningkat kepercayaan masyarakat terhadap Bank Indonesia dan sistem digitalnya, semakin besar pula kemungkinan penerimaan publik terhadap penerapan CBDC di Indonesia.

Persepsi Keputusan Penggunaan (*Perceived Decision to Use*)

Persepsi keputusan penggunaan adalah seberapa jauh individu menilai, merenungkan, dan pada akhirnya memilih untuk menggunakan suatu sistem atau teknologi tertentu. Dalam konteks ini, pilihan penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC) menunjukkan kesiapan dan keinginan masyarakat untuk memanfaatkan Rupiah Digital sebagai sarana transaksi yang resmi. Persepsi ini dibentuk tidak secara instan, melainkan harus melalui proses evaluasi terhadap manfaat, risiko, serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem yang digunakan. Sehingga, keputusan penggunaan harus dihasilkan oleh pertimbangan yang matang dan kepercayaan individu terhadap keamanan, keandalan, dan integritas sistem teknologi tersebut.

Penelitian menurut Wati & Nurhadi (2025) menemukan bahwa kepercayaan konsumen terbukti berpengaruh signifikan terhadap niat berkelanjutan penggunaan produk fintech, yang menunjukkan bahwa kepercayaan bukan hanya memicu adopsi awal tetapi juga memperkuat keputusan penggunaan jangka panjang. Kepercayaan menjadi dasar penting

dalam membangun keberlanjutan terhadap layanan keuangan digital.

Selanjutnya, penelitian oleh Erawati & Prasetyani (2023) menemukan bahwa niat penggunaan CBDC di Indonesia dipengaruhi oleh persepsi kegunaan, dan tingkat kepercayaan terhadap sistem yang digunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat cenderung mempertimbangkan manfaat praktis yang diperoleh sebelum mengambil keputusan penggunaan. Selain itu, rasa aman terhadap mekanisme dan infrastruktur digital menjadi faktor penentu dalam membentuk keyakinan untuk menggunakan. Oleh sebab itu, persepsi atas manfaat dan keamanan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan.

Sementara itu penelitian oleh Khoirunnisa et al. (2024) menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap institusi penerbit dan teknologi, serta keterlibatan pengguna, memiliki efek signifikan terhadap keinginan generasi muda untuk menggunakan CBDC. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan dan pemahaman pengguna terhadap inovasi digital membantu memperkuat niat penggunaan. Faktor psikologis dan institusional mempengaruhi proses pengambilan keputusan penggunaan.

Dari penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa persepsi keputusan penggunaan mengenai CBDC dibentuk oleh kombinasi antara literasi keuangan, kepercayaan terhadap sistem digital dan otoritas moneter, serta pandangan mengenai manfaat dan kenyamanan CBDC. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan dan kepercayaan masyarakat terhadap Bank Indonesia serta sistem keamanan yang diterapkan, semakin besar pula kecenderungan untuk menerima dan menggunakan CBDC sebagai alat transaksi resmi. Oleh karena itu, strategi peningkatan literasi dan edukasi publik, penguatan keamanan teknologi, serta dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi yang positif dan mempercepat penerimaan Rupiah Digital di kalangan masyarakat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Amarta & Latifah (2023)	The Influence of Understanding Financial Literacy and Community Readiness on the Use of Central Bank Digital Currency (CBDC)	Literasi keuangan, Kesiapan masyarakat, Penggunaan CBDC	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel pemahaman literasi keuangan dan kesiapan masyarakat terhadap penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC).
2.	Sasikirono et al. (2023)	Financial Literacy, Financial Technology Literacy, and Capital Market Participation	Literasi keuangan, Literasi teknologi finansial, Partisipasi pasar modal digital	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan literasi fintech berpengaruh positif terhadap partisipasi masyarakat di pasar modal digital.

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Amidjono, Dwi Sulistyorini; Husodo, Zaäfri A.; Muchtar (2022)	The Readiness of Indonesian Youths Towards the Era of Digital Economy and Business	Kesiapan digital, Literasi keuangan, Ekonomi digital	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan pemuda Indonesia masih berada pada tahap berkembang dan belum sepenuhnya didukung oleh literasi keuangan serta keterampilan digital yang memadai, di mana tingkat kesiapan yang lebih tinggi umumnya dimiliki oleh individu yang memiliki pengalaman kerja atau pernah mengikuti pelatihan terkait.
4.	Rufaidah et al. (2025)	Pengaruh Persepsi Risiko dan Kepercayaan (Trust) terhadap Adopsi Layanan Fintech: Studi Kasus pada Layanan Digital Dana Masyarakat di Desa Margajaya - Majalengka	Persepsi risiko, Kepercayaan, Adopsi layanan fintech	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kepercayaan berpengaruh positif signifikan terhadap adopsi layanan pembayaran digital, sedangkan persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan.

2.3 Hipotesis Penelitian

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Persepsi Keputusan Penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC)

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan membuat keputusan keuangan yang tepat berdasarkan pengetahuan tentang konsep dasar keuangan dan alat digital. Dalam konteks Central Bank Digital Currency (CBDC), pemahaman literasi keuangan menjadi unsur penting yang menentukan sejauh mana masyarakat siap untuk memahami manfaat, risiko, dan metode penggunaan mata uang digital yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Temuan dari penelitian Palanisamy et al. (2025) mengindikasikan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap niat perilaku untuk menggunakan CBDC, di mana individu yang memiliki literasi keuangan tinggi lebih memahami manfaat dan risiko inovasi tersebut. Selanjutnya, penelitian Amarta & Latifah (2023) menunjukkan adanya

hubungan positif antara pemahaman literasi keuangan dan kesiapan masyarakat dalam menggunakan CBDC. Selain itu, penelitian Chanafaro (2024) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap niat dan penggunaan sistem pembayaran digital.

Selain itu, penelitian Umar (2025) menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan adopsi CBDC melalui peningkatan pemahaman individu dan pengurangan hambatan pengetahuan terhadap teknologi uang digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan dalam membantu masyarakat memahami konsep, fungsi, dan mekanisme kerja mata uang digital secara lebih menyeluruh. Dengan pemahaman yang lebih baik, individu cenderung lebih percaya diri dalam mempertimbangkan penggunaan CBDC sebagai alat transaksi.

Berdasarkan paparan tersebut, hipotesis pertama yang diujikan yaitu:

H1: Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Keputusan Penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC).

Pengaruh Kesiapan Digital terhadap Persepsi Keputusan Penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC)

Kesiapan digital mencerminkan seberapa jauh individu atau organisasi dapat memahami, mengadopsi, dan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi digital dengan cara yang efektif. Dalam konteks CBDC, kesiapan digital mencakup kemampuan teknis, infrastruktur, serta kesiapan mental masyarakat untuk memanfaatkan sistem keuangan berbasis blockchain secara aman dan efisien.

Penelitian oleh Siboro et al. (2025) menemukan bahwa tingkat kesiapan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan fintech, di mana individu yang lebih siap secara teknologi cenderung aktif menggunakan layanan keuangan berbasis digital. Hasil serupa juga diperkuat oleh Antoni et al. (2024) menemukan bahwa kesiapan digital memiliki dampak positif terhadap kinerja hasil penggunaan teknologi finansial di kalangan UMKM, menunjukkan bahwa kesiapan digital menjadi pendorong dalam penggunaan sistem digital. Penelitian menurut Alqam (2024) mengungkapkan mengenai sektor usaha kecil dan menengah (UKM) menjelaskan bahwa kemampuan digital berkaitan positif dengan adaptasi dan fleksibilitas strategis organisasi, dengan konsep Digital Readiness Framework yang dikembangkan bahwa tingkat kesiapan digital yang baik memperkuat kepercayaan, mempercepat penggunaan teknologi baru, dan meningkatkan ketahanan ekonomi digital.

Namun, penelitian oleh Faizani (2021) menunjukkan bahwa dimensi tertentu dari kesiapan teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan dalam konteks QRIS, menunjukkan bahwa kesiapan digital tidak selalu berdampak homogen pada persepsi keputusan penggunaan teknologi.

Berdasarkan paparan tersebut, hipotesis kedua yang diujikan yaitu:

H2: Kesiapan Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Keputusan Penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC).

Pengaruh Persepsi Kepercayaan terhadap Persepsi Keputusan Penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC)

Persepsi kepercayaan merupakan keyakinan seseorang mengenai ketepatan, keselamatan, dan integritas sistem digital dalam menyediakan layanan finansial. Dalam konteks Central Bank Digital Currency (CBDC), kepercayaan menjadi faktor kunci yang mempengaruhi keputusan penggunaan terhadap Rupiah Digital. Masyarakat akan merasa percaya untuk menggunakan CBDC jika sistemnya dianggap aman, transparan, dan diterbitkan oleh institusi yang terpercaya seperti Bank Indonesia.

Penelitian Erawati dan Prasetyani (2023) menemukan bahwa aspek kepercayaan, dari hard trust dan soft trust secara signifikan meningkatkan niat masyarakat untuk menggunakan CBDC, menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kepercayaan lembaga penerbit dan keamanan sistem digital mendorong keputusan penggunaan. Penelitian ini juga sejalan dengan Nuswantoro et al. (2024) menemukan bahwa persepsi kepercayaan berperan penting dalam meningkatkan niat penggunaan layanan pembayaran digital non-tunai, yang menggambarkan bahwa kepercayaan terhadap sistem finansial digital mempengaruhi persepsi keputusan penggunaan teknologi yang serupa seperti CBDC. Selanjutnya penelitian oleh Sirait (2024) yang menjelaskan bahwa kebiasaan dan kepercayaan berpengaruh positif terhadap nilai penggunaan layanan bank, serta memberikan dukungan penuh terhadap peran kepercayaan dalam keputusan sistem finansial digital.

Namun, penelitian oleh Ovami (2023) menunjukkan bahwa kepercayaan dan kualitas informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap niat penggunaan sistem pembayaran digital pada pelaku UMKM, yang dimana menunjukkan bahwa dalam kepercayaan tidak selalu berdampak langsung pada penggunaan teknologi finansial keuangan.

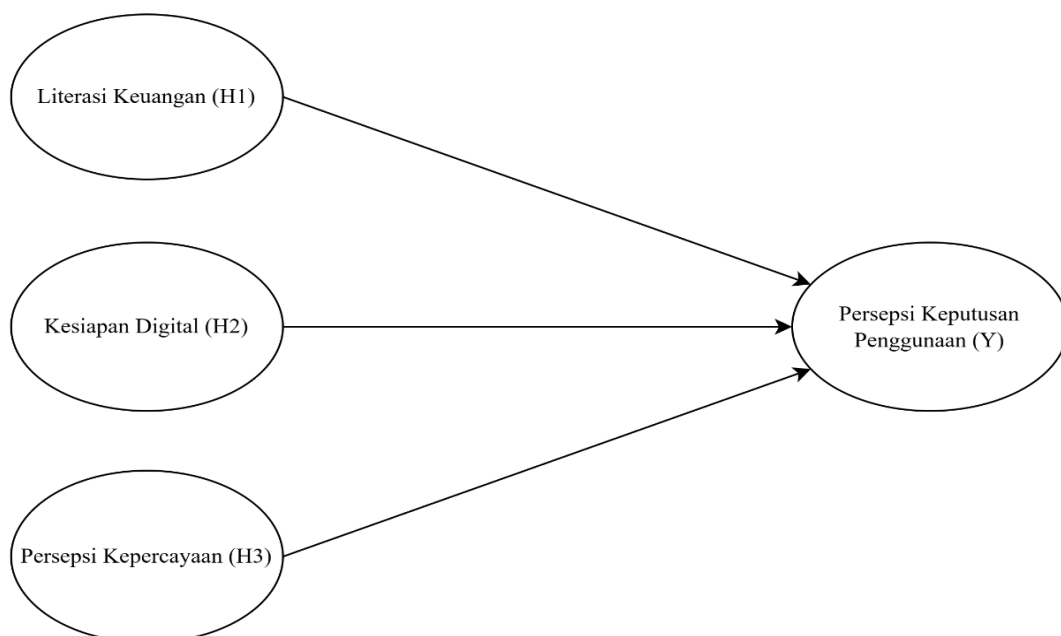
Berdasarkan paparan tersebut, hipotesis ketiga yang diujikan yaitu:

H3: Persepsi Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Keputusan Penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC).

Berdasarkan uraian diatas, maka model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Model Penelitian Pengaruh Literasi Keuangan, Kesiapan Digital, dan Persepsi Kepercayaan terhadap Persepsi Keputusan Penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC):

Gambar 5. Model Penelitian



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian, 2025

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif (explanatory research). Menurut Sugiyono (2023), metode kuantitatif adalah metode ilmiah yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu serta menganalisis data angka dengan tujuan menguji hipotesis yang telah diterapkan.

Pendekatan asosiatif diterapkan untuk menggambarkan hubungan sebab-akibat di antara sejumlah variabel penelitian, yaitu Literasi Keuangan (X1), Kesiapan Digital (X2), dan Persepsi Kepercayaan (X3), terhadap Persepsi Keputusan Penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC). Metode ini dipilih karena untuk memperoleh data yang objektif, terukur secara statistik, dan sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antarvariabel terhadap persepsi pengguna CBDC di Kota Semarang.

3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2023) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Semarang, Jawa Tengah, yang telah mengetahui atau minimal pernah mendengar tentang Central Bank Digital Currency (CBDC) atau Rupiah Digital yang dikembangkan oleh Bank Indonesia.

Pemilihan populasi ini didasarkan pada fakta bahwa Kota Semarang merupakan aktivitas ekonomi digital di Jawa Tengah dengan tingkat literasi keuangan dan adopsi teknologi yang tinggi. Berdasarkan data oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang Tahun (2024), jumlah penduduk usia produktif 17 tahun sampai 64 tahun mencapai 1.211.400 jiwa, yang menjadi dasar penentuan ukuran populasi.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2023) sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dianggap mewakili populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, menurut Ghazali (2021) purposive sampling yaitu metode pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria Responden:

Untuk memastikan kesesuaian data dengan topik penelitian, kriteria responden ditetapkan sebagai berikut:

1. Berdomisili di Kota Semarang.
2. Berusia minimal 17 tahun (usia produktif dan dianggap mampu mengambil keputusan finansial sendiri).
3. Pernah menggunakan layanan transaksi digital atau uang elektronik.

Penentuan Jumlah Sampel

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin sebagaimana dijelaskan oleh Majdina et al. (2024) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N (e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan yang ditoleransi

Dengan jumlah populasi N = 1.211.400 dan tingkat kesalahan e = 0,1, diperoleh:

$$n = \frac{1.211.400}{1 + \frac{1.211.400(0,1)^2}{12.115}} = \frac{1.211.400}{1 + 1.211.400(0,01)} = \frac{1.211.400}{1 + 12.114} = \frac{1.211.400}{12.115} = 99,99 \rightarrow 100$$

Maka, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden masyarakat Kota Semarang yang memenuhi kriteria tersebut.

3.3 Variabel Penelitian

Tabel 6. Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Indikator
1.	Literasi Keuangan (Financial Literacy)	Menurut OECD/INFE (2024) literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memahami, memiliki kompetensi, bersikap positif, dan berniat menggunakan layanan keuangan digital.	Menurut Mardhiyaturrositaningsih (2022) indikator literasi keuangan yaitu: 1) Pengetahuan keuangan digital. 2) Pengalaman keuangan digital. 3) Sikap keuangan digital. 4) Perilaku keuangan digital.
2.	Kesiapan Digital (Digital Readiness)	Menurut Turromah dan Suryanto (2023) Transformasi digital adalah proses memanfaatkan teknologi digital yang ada seperti teknologi virtualisasi, komputer bergerak (mobile computing), komputasi awan (cloud computing), integrasi semua sistem yang ada di organisasi dan lain sebagainya.	Menurut Riswan et al. (2021) indikator kesiapan digital, yaitu: 1. Information. 2. Fuctionality. 3. Human capital. 4. Technology.
3	Persepsi Kepercayaan (Trust Perception)	Menurut Sebayang dan Rahmawati (2023) menyatakan bahwa persepsi kepercayaan merupakan keyakinan individu terhadap informasi yang dimiliki, sehingga mempengaruhi munculnya nilai positif	Menurut Euglezyano dan Murtiasih (2025) indikator persepsi kepercayaan, yaitu: 1. Penggunaanya dapat dipercaya. 2. Dapat memenuhi kepentingan nasabah. 3. Dapat dipercaya

No	Variabel	Definisi	Indikator
		maupun negatif terhadap suatu objek.	berkomitmen tinggi. 4. Dapat dipercaya sebagai alat transaksi dapat meningkatkan minat pengguna.
4.	Persepsi Keputusan Penggunaan (Perceived Decision to Use)	Menurut Harmastuti dan Hendratmoko (2025) menyatakan bahwa keputusan penggunaan merupakan hasil evaluasi individu terhadap suatu permasalahan yang mendorong pemilihan tindakan tertentu dari sejumlah alternatif tersedia.	Menurut Aprillia (2022) indikator persepsi keputusan penggunaan, yaitu: 1. Kemantapan pada sebuah produk. 2. Kebiasaan dalam menggunakan produk atau jasa. 3. Memberikan rekomendasi kepada orang lain. 4. Melakukan penggunaan ulang.

3.4 Alat Analisis

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program IBM SPSS versi 26.0. Menurut Ghozali (2021), regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (literasi keuangan, kesiapan digital, dan persepsi kepercayaan) terhadap satu variabel dependen (persepsi keputusan penggunaan CBDC). Analisis ini bertujuan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta mengetahui kontribusi masing-masing dalam menjelaskan variabel pada setiap penyelesaian penelitian. Berdasarkan definisi operasional variabel penelitian ini, literasi diukur dengan 4 indikator, kesiapan digital 4 indikator, persepsi kepercayaan 4 indikator, dan persepsi keputusan penggunaan 4 indikator.

Uji Kelayakan Data

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Berdasarkan Ghozali (2021), uji validitas dilakukan dengan korelasi *Pearson Product-Moment Correlation*. Validitas suatu item instrumen ditentukan dengan membandingkan nilai korelasi *Pearson* (r-hitung) dengan r-tabel pada tingkat signifikansi tertentu (biasanya 0,05). Jika r-hitung > r-tabel, maka item tersebut dinyatakan valid. Selain itu, untuk data yang besar, nilai signifikansi (p-value) juga dapat digunakan, di mana item dianggap valid jika p-value < 0,05.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi hasil instrumen penelitian. Berdasarkan Ghozali (2021), uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, yang mengukur konsistensi internal antar item dalam instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* (α) $\geq 0,70$.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2021) uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal, yang merupakan asumsi dasar dalam analisis regresi linier. Jika distribusi residual tidak normal, maka hasil regresi tidak dapat diandalkan untuk uji hipotesis lebih lanjut. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Model regresi dianggap memenuhi asumsi normalitas jika nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2021) uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Jika terdapat multikolinearitas tinggi, maka hasil estimasi koefisien regresi bisa menjadi bias, sehingga model tidak dapat memberikan estimasi yang tepat. Untuk menguji multikolinearitas, digunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* $> 0,10$, maka dapat dipastikan bahwa model tidak mengalami multikolinearitas yang serius, dan hubungan antarvariabel independen dapat dianggap tidak bermasalah.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2021) uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan bahwa varians residual dalam model regresi bersifat konstan di semua level variabel independen. Jika terjadi heteroskedastisitas, maka estimasi yang dihasilkan akan menjadi tidak efisien dan dapat menurunkan akurasi hasil regresi. Dalam penelitian ini, heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan analisis visual *Scatterplot* atau uji Glejser. Apabila tidak ditemukan pola tertentu pada scatterplot, atau jika nilai signifikan uji Glejser $> 0,05$, maka model dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghazali (2021) analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis variabel-variabel seperti literasi keuangan (X_1), kesiapan digital (X_2), dan persepsi kepercayaan (X_3) terhadap persepsi keputusan penggunaan CBDC (Y). Dengan menggunakan regresi linier berganda, kita dapat mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Model regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

Y = Persepsi Keputusan Penggunaan CBDC

X_1 = Literasi Keuangan

X_2 = Kesiapan Digital

X_3 = Persepsi Kepercayaan

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi

ε = Error atau residual

Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Menurut Ghozali (2021) uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (literasi keuangan, kesiapan digital, dan persepsi kepercayaan) terhadap variabel dependen (persepsi keputusan penggunaan CBDC) secara parsial. Jika nilai p-value dari uji t lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$), variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka tidak ada pengaruh signifikan.

b. Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali (2021) uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan dari semua variabel independen (literasi keuangan, kesiapan digital, dan persepsi kepercayaan) terhadap variabel dependen (persepsi keputusan penggunaan CBDC). Uji F menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi pengguna CBDC. Jika nilai signifikan uji F lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$), variabel-variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap persepsi pengguna CBDC. Jika p-value lebih besar atau sama dengan 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2021) Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar proporsi variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. R^2 berkisar antara 0 dan 1, di mana semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen.